



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan penulis dalam perancangan kampanye sosial mengenai zoonosis anjing adalah hybrid yaitu kualitatif dan kuantitatif.

3.1.1. Wawancara

Sugiono (2012) mengatakan, wawancara adalah sebuah metode penelitian dengan cara merekam percakapan antar peneliti dan narasumber. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur namun tetap mengacu pada garis besar permasalahan. (p.191). Penulis melakukan wawancara bersama dengan kerabat almarhum pasien *Rabies* yang terinfeksi pada tahun 2008 dan Dokter Hewan secara online menggunakan aplikasi *Whatsapp* dan *Google Meets*.

3.1.1.1. Wawancara Drh. Jami

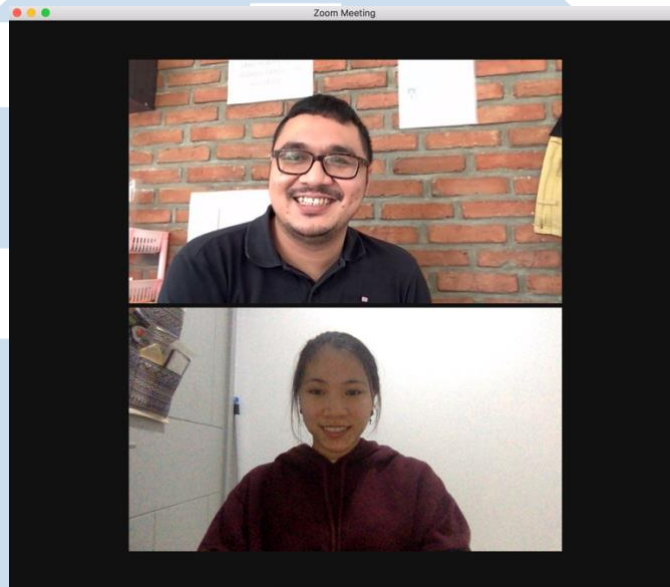
Wawancara dengan Dokter Jami dilakukan melalui aplikasi *Zoom*. Beliau mengatakan *Zoonosis* yang paling sering ditemui dalam praktiknya adalah *Scabies*, Parasit Darah dalam bentuk kutu yang disebut caplak, dan *Leptospirosis*, namun *Zoonosis* yang paling berbahaya yang tidak boleh dilupakan adalah *Rabies*. Walaupun sudah banyak yang sadar akan *Rabies* namun tetap harus diingatkan agar supaya anjing dan manusia dapat terhindar dari *Rabies*. *Scabies* sering disangka jamur pada anjing, namun *Scabies* merupakan kutu dalam kulit. *Scabies* dapat terjadi Ketika anjing bermain di tempat yang kotor dan dapat menular pada manusia dengan kontak langsung. Parasit Darah, atau caplak biasa ditularkan dari satu anjing ke anjing lain, dan masih banyak pemilik anjing yang tidak menyadari bahwa caplak dapat menular pada manusia. Cara untuk menghindarinya adalah berhati-hati ketika mencabut caplak dari kulit anjing dan jangan

meletuskan caplak tersebut. Akan lebih baik jika caplak yang dicabut dari kulit anjing, langsung dimasukan kedalam minyak tanah. *Leptospirosis* menurut beliau merupakan salah satu *Zoonosis* yang tergolong fatal untuk kesehatan manusia karena dapat berdampak pada gagal ginjal, kerusakan hati, dan lain-lain. *Leptospirosis* pada dasarnya merupakan penyakit yang ditularkan melalui urin tikus. Pada dasarnya anjing tidak mengetahui baik dan buruk sehingga mereka tidak dapat menghindari yang seharusnya dihindari. Maka ketika anjing terpapar *Leptospirosis* melalui urin tikus yang secara tidak sengaja dikonsumsi, manusia yang ada di sekitarnya beresiko untuk terinfeksi *Leptospirosis*. *Zoonosis* ini juga dapat terjadi ketika banjir. *Rabies*, penyakit *Zoonosis* anjing yang paling ditakuti oleh manusia karena memakan korban jiwa. *Rabies* sendiri terjadi ketika anjing terpapar langsung virus *lyma* yang ditularkan dari lingkungan dan hewan liar seperti kelelawar, anjing hutan, dan lain-lain. Manusia yang terpapar virus *Rabies* dapat memunculkan gejala seperti kejang-kejang dan demam tinggi karena virus *Rabies* menyerang saraf otak yang disebut hipokampus. Jika *Rabies* tidak ditangani dengan cepat, maka akan mengakibatkan kematian pada kedua belah pihak yaitu anjing dan manusia.

Beliau mengatakan bahwa penyakit-penyakit tersebut ditemukan dalam praktiknya dan banyak dari pemilik anjing yang tidak mengetahui bahwa anjing yang terinfeksi dengan penyakit tersebut dapat menular pada manusia. “Dalam satu minggu delapan dari 25 pasien yang berobat diluar vaksinasi rutin adalah anjing-anjing dengan keluhan *Zoonosis*.” Jika dihitung menggunakan persentasi angka tersebut mencapai 30% anjing terinfeksi *Zoonosis*.

Untuk mencegah *Zoonosis*, pemilik anjing dapat melakukan hal-hal kecil seperti membersihkan lingkungan anjingnya contohnya, tempat tidur, tempat bermain, alat makan dan memandikan anjing secara rutin yaitu satu atau dua kali dalam seminggu. Kedua dengan memberikan asupan yang

bergizi seperti makanan yang bersih dan sehat secara teratur. Dan yang paling penting adalah dengan melakukan vaksinasi rutin di dokter hewan.

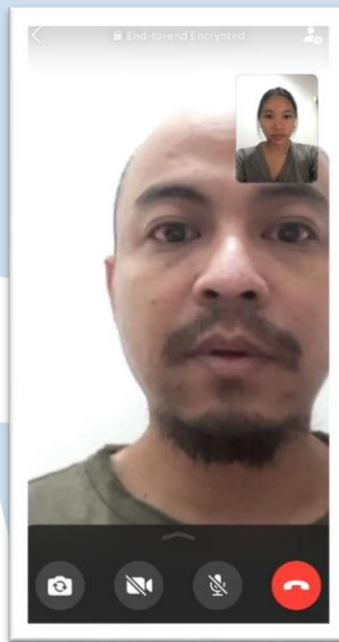


Gambar 3.1. Wawancara dengan Drh. Jami

3.1.1.2. Wawancara Yusuf Marsall

Wawancara dengan Yusuf dilakukan melalui fitur *video call* aplikasi *Whatsapp*. Dalam wawancara tersebut Yusuf menceritakan kronologi bagaimana temannya terinfeksi virus *Rabies*. Pada tahun 2008 Yusuf dan almarhum temannya Doni (nama disamarkan), berkunjung ke rumah temannya yang lain Endang (nama disamarkan). Saat itu Endang sudah memperingati Yusuf dan Doni untuk tidak mendekati pohon mangga dimana Endang mengikat anjing penjaga rumahnya yang agresif. Yusuf mengatakan pada saat itu, Yusuf dan Doni masih muda dan memiliki rasa penasaran maka, mereka mendekati anjing agresif tersebut dan melemparkan benda-benda kecil seperti batu pada anjing tersebut. Tidak lama setelah itu anjing menggonggong dengan lantang dan mencoba kabur sehingga tali yang terikat pada pohon mangga tersebut menjadi longgar dan Doni tidak sempat lari untuk menghindari gigitan anjing itu.

Setelah digigit anjing di bagian paha, Endang segera membawa Yusuf dan Doni ke kampung terdekat untuk diobati secara tradisional menggunakan cincin yang terkenal memiliki ilmu sakti dari nenek yang berusia lebih dari 100 tahun dan banyak yang menyebut nenek tersebut sebagai dukun. Pada saat itu pengobatan tradisional tersebut ampuh mengobati gigitan anjing. Terbukti setelah berobat Doni tidak merasakan sakit pada luka gigitan. Sebulan setelah kejadian, Doni mengalami demam tinggi dan sesak nafas. Yusuf juga mengatakan bahwa ada beberapa waktu Yusuf mendengar teriakan Doni dari luar rumah. Beberapa waktu kemudian Doni menghembuskan nafas terakhirnya.



Gambar 3.2. Wawancara dengan Yusuf

3.1.2. Kesimpulan Wawancara

Kesimpulan dari wawancara yang dilakukan dengan narasumber adalah bahwa beberapa orang masih belum mengetahui bahwa terdapat beberapa penyakit yang bisa ditularkan oleh anjing peliharaan yang dapat membahayakan kesehatan keselamatan orang lain. Selain itu, terdapat

beberapa orang yang belum tahu cara perawatan dan penanganan *Zoonosis*. Hal ini terjadi kepada kerabat narasumber Bapak Yusuf yang membawa pasien *Rabies* ke tempat pengobatan yang kurang terpercaya.

Zoonosis dapat dikatakan, dikenal pada beberapa golongan masyarakat, namun tidak sedikit dari mereka masih belum memahami dan mengenali *Zoonosis* yang dapat membahayakan orang disekitarnya.

3.2. Observasi

Observasi menurut Sugiono (2012), dilakukan dengan cara mengamati objek utama dan sekelilingnya tanpa melibatkan orang yang berada disekitar lokasi observasi, penulis hanya mengamati secara independen atau disebut dengan observasi non partisipan. (p.196).

Penulis melakukan observasi di salah satu *dog park* di Gading Serpong. Dalam observasi ini penulis mengamati tiga objek utama, pertama anjing *Golden Retriever* berusia dua setengah bulan bernama Max dan pemiliknya. Max dilepaskan pemiliknya untuk bermain dengan anjing-anjing lain, disaat Max bermain, pemiliknya hanya duduk sambil menggunakan ponselnya tanpa memperhatikan Max. Ketika Max menjerit akibat gigitan anjing lain saat bermain, pemiliknya langsung menghampiri dan meleraikan Max dari anjing lain lalu kembali duduk menggunakan ponselnya dan membiarkan Max bermain lagi.

Objek kedua adalah anjing *Beagle* berusia tujuh tahun bernama Tommy dan pemiliknya. Pemilik Tommy selalu memperhatikan keberadaan Tommy karena Tommy sering kali memanjat ke atas meja untuk mengambil makanan orang. Terakhir adalah anjing *Bulldog*. Penulis tidak bisa mengidentifikasi nama dan usia anjing tersebut, karena pemiliknya tidak terlihat. *Bulldog* tersebut dilepaskan secara bebas tanpa pengawasan pemilik. Akibat anjing tersebut bermain tanpa pengawasan, pemilik anjing lain membawa anjingnya jauh dari *Bulldog* tersebut karena ia sering menggigit dan menindih anjing-anjing yang ada.

Dog park yang menjadi lokasi observasi tidak memiliki larangan masuk untuk yang yang belum divaksinasi, satu-satunya larangan yang ada adalah anjing yang berkutu dilarang masuk. Kesimpulan yang dapat ditarik dari observasi non partisipan tersebut adalah banyak pemilik anjing yang membiarkan anjingnya bermain dengan anjing-anjing lain tanpa mengetahui jika anjing tersebut sudah pernah ada sejarah vaksin. Jika salah satu dari anjing tersebut tidak pernah divaksin dan terinfeksi anjing sakit maka kemungkinan besar anjing tersebut akan membawa penyakit ke dalam rumah ia tinggal.



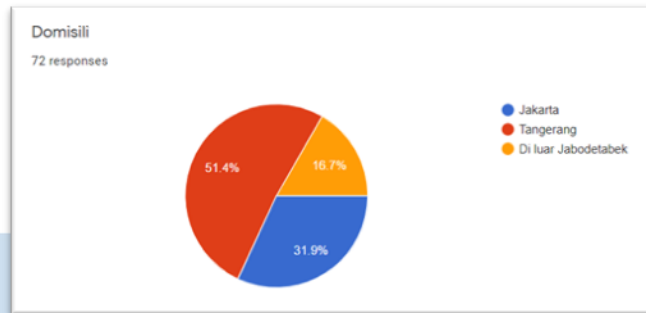
Gambar 3.3. Observasi di *Dog Park*

3.3. Kuisisioner

Sugiono (2012) mengatakan bahwa kuisisioner merupakan bentuk penelitian yang berisi daftar pertanyaan yang ditunjukkan untuk narasumber mengenai permasalahan penelitian. (p.199). Dalam metode penelitian ini penulis menyebarkan kuisisioner pada *group Whatsapp* dan *Facebook* penggemar anjing, keluarga, dan kerabat yang dikenal memiliki anjing peliharaan di rumah.

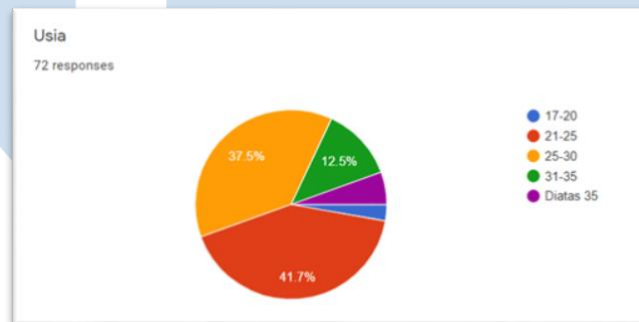
Berdasarkan kuisisioner yang disebarkan pada target 51% dari 72 responden berdomisili di Tangerang, 31,9% di Jakarta. Dan 16,7% dari luar Jabodetabek.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



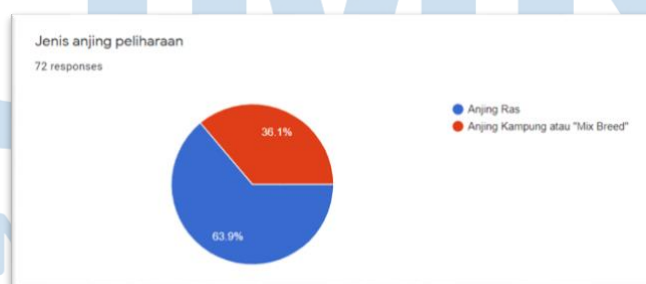
Gambar 3.4. Data Domisili Responden

Sebagian besar responden berusia 21-25 tahun, dan jumlah responden paling kecil pada usia 17-20 tahun.



Gambar 3.5. Data Usia Responden

Dari hasil kuisisioner terlihat bahwa 63,9% responden memiliki anjing ras dan 36,1% memiliki anjing kampung atau *mix breed*.



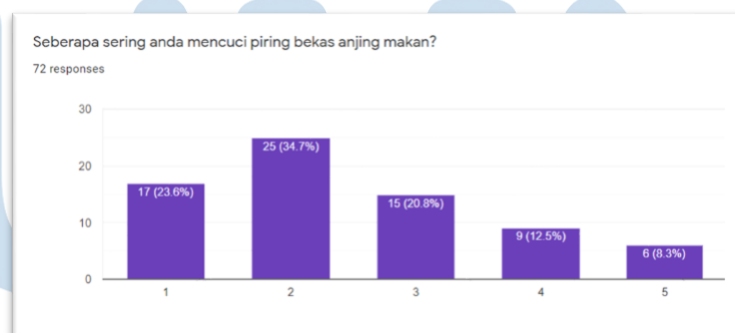
Gambar 3.6. Data Jumlah Jenis Anjing yang Dimiliki Responden

Dari 72 responden, sebagian besar terhitung jarang bahkan tidak pernah membersihkan tempat tidur anjing peliharaan mereka. Dalam kuisioner, penulis memberikan pilihan “tidak pernah membersihkan” sampai “membersihkan setiap hari” menggunakan skala angka satu sampai lima. 31,9% responden tidak pernah membersihkan, 34,7% sangat jarang membersihkan, 15,3% jarang membersihkan, 12,5% sesekali membersihkan, dan 5,6% membersihkan setiap hari.



Gambar 3.7. Pembersihan Tempat Tidur Anjing Peliharaan

Berikut responden juga sebagian besar sangat jarang mencuci piring bekas makan anjing peliharaan. Penulis menggunakan metode yang sama dengan pertanyaan pada gambar 3.7..



Gambar 3.8. Pencucian Piring Anjing Peliharaan

Sebanyak 61,1% anjing peliharaan responden sudah divaksin lengkap, sedangkan 38,9% belum divaksin lengkap. Dalam persentasi tersebut anjing-anjing

yang belum divaksin lengkap rentan terinfeksi penyakit-penyakit yang tidak diharapkan.



Gambar 3.9. Jumlah Anjing yang Telah di Vaksin

Responden yang mengetahui tentang adanya *Zoonosis* terhitung sebanyak 12,5%, sementara itu 87,5% responden tidak mengetahui adanya *Zoonosis*.



Gambar 3.10. Jumlah Responden yang Mengetahui *Zoonosis*

3.4. Studi Referensi

Studi referensi digunakan penulis untuk menambah inspirasi dan acuan atau perbandingan terhadap suatu karya yang memiliki tema serupa dengan topik yang dipilih oleh penulis yaitu *Zoonosis*. Dalam studi referensi, penulis dapat mendalami makna maksud dari suatu kampanye melalui perancangan desain yang berisi bentuk tulisan, kalimat ajakan, serta objek yang ada di dalam satu media kampanye dan lain-lain.

1. Kampanye “*Collars not Cruelty*” oleh WPSA

Kampanye yang dilakukan oleh WPSA (*World Society for the Protection of Animals*) pada tahun 2012 dengan judul *Collars not Cruelty* merupakan kampanye dimana organisasi perlindungan hewan ini menghimbau masyarakat untuk tidak membunuh anjing yang terpapar *Rabies*. Hal ini terjadi akibat pemerintah beralih pada satu-satunya cara untuk mencegah *Rabies* adalah dengan menghabiskan populasi anjing-anjing yang terinfeksi. Untuk mencegah hal tersebut terjadi WPSA membuat satu kampanye dan mendirikan klinik dimana anjing-anjing terinfeksi *Rabies* tersebut dapat divaksinasi dan ditandakan dengan kalung merah, untuk menandakan pada masyarakat bahwa anjing tersebut merupakan anjing bebas *Rabies*.



Gambar 3.11. Desain Poster Kampanye WPSA

(Sumber: https://prnewswire2-a.akamaihd.net/p/1893751/sp/189375100/thumbnail/entry_id/1_79tmn4o8/def_height/480/def_width/640/type/1)

3.5. Metode Perancangan

Metode yang digunakan penulis untuk merancang kampanye sosial ini yaitu metode perancangan yang dikemukakan oleh Landa (2010) dalam bukunya yang berjudul *Advertising by Design* yaitu:

1. Overview

Langkah pertama dimana penulis menggambarkan secara luas konten yang akan dimasukkan di dalam kampanye sosial tentang *Zoonosis* setelah

melewati proses penelitian dan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan lain-lain. (p.14).

2. *Strategy*

Langkah kedua yaitu bagaimana penulis menambah wawasan dan mendalami informasi yang sudah dikumpulkan. (p.15). Dalam kampanye sosial *Zoonosis* ini penulis mengumpulkan informasi untuk menemukan solusi akan masalah yang diangkat sebagai topik.

3. *Ideas*

Langkah ketiga untuk menganalisa konsep desain agar mencapai tujuan dari ide melalui *brainstorming*. (p. 17).

4. *Design*

Mengimplementasikan konsep dan ide yang terbentuk dalam proses *brainstorming* dalam media yang sudah ditentukan. (p.19).

5. *Production*

Mengeksekusi desain yang sudah dilakukan kedalam bentuk media kampanye seperti pada media cetak maupun media sosial. (p.21).

6. *Implementation*

Mendistribusikan karya kepada target audiens di tempat yang sudah ditentukan. (p.21). Dalam topik kampanye yang dirancang penulis, implementasi akan dilakukan dengan media online seperti *Instagram*, *Facebook*, dan *website*, dan media cetak seperti poster, dan *banner* yang akan diletakan di praktik dokter hewan di Gading Serpong.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A